

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, keterampilan, dan sikap yang mengarah pada pengembangan potensi manusia secara holistik (Munthe & Naibaho, 2024: 46). Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan instrumen-instrumen yang mendukung pencapaian tersebut, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum memainkan peran utama dalam menyusun rencana pembelajaran yang sistematis. Selain aspek akademis, kurikulum juga mempertimbangkan nilai-nilai, etika, dan perspektif budaya yang relevan. Pemilihan dan penyusunan kurikulum harus mencerminkan respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat, serta berfokus pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebagai landasan pokok dalam sistem pendidikan, kurikulum dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran dan pengajaran secara terstruktur. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam lingkup pendidikan formal, kurikulum juga mencerminkan visi dan misi lembaga pendidikan serta tanggung jawabnya terhadap pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik (Amiruddin, et al., 2023: 19).

Permasalahan terkait kurikulum pendidikan masih banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan. Kesenjangan antara kurikulum sebagai dokumen formal dan kurikulum sebagai implementasi praktis merupakan isu utama dalam dimensi manajemen kurikulum (Ahmad, Frastika, & Khaerunnisa, 2022: 18-26). Silabus yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) maupun Keputusan Menteri Agama (KMA) seringkali belum diimplementasikan secara menyeluruh di tingkat satuan pendidikan. Kondisi ini menyebabkan kurikulum dalam bentuk dokumen hanya menjadi perencanaan statis yang terikat oleh ketidakjelasan. Sebaliknya, kurikulum sebagai proses

praktis berkembang menjadi bentuk yang berbeda bahkan tidak selaras dengan rencana awal.

Fenomena serupa juga dialami oleh lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren semestinya memberikan dorongan positif bagi pesantren dalam mengembangkan kurikulum. Realitas di lapangan menunjukkan implementasi undang-undang tersebut masih menimbulkan permasalahan, terutama dalam aspek kurikulum. Dokumen kurikulum sebagai rencana pembelajaran belum sepenuhnya terdokumentasi dengan baik, bahkan beberapa pesantren tidak memiliki dokumen tersebut sama sekali. Manajemen kurikulum, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasi, masih belum teratur dan terlaksana dengan baik.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Bandung dan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah di Sukabumi merupakan dua institusi pendidikan Islam yang telah lama berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Daarut Tauhiid didirikan pada tahun 1987 oleh KH. Abdullah Gymnastiar, yang dikenal sebagai Aa Gym, dan sejak saat itu menjadi salah satu pesantren terkemuka dengan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sementara itu, Al-Masthuriyah berdiri sejak tahun 1920 dan telah menjadi pusat pendidikan agama penting di Sukabumi, dengan komitmen mendidik generasi muda dalam ajaran Islam yang moderat dan berwawasan luas. Kedua pesantren ini menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan, termasuk Pendidikan Diniyah Formal (PDF).

Pendidikan Diniyah Formal merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang dalam lingkungan pesantren pada jalur pendidikan formal. Program ini didirikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2015, berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan, yang kemudian dicabut dan digantikan oleh PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren. Tujuan utama PDF adalah menghasilkan lulusan yang mendalami ilmu agama Islam, atau *mutafaqqih fiddin*, guna memenuhi

kebutuhan kader ulama. Kurikulum PDF mencakup pendidikan umum serta pendidikan keagamaan Islam, dengan dua jenjang pendidikan, yaitu dasar (Ula dan Wustha) serta menengah (Ulya).

Pemilihan kedua pesantren dalam penelitian manajemen kurikulum didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, kedua pesantren merupakan pelopor penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Formal di wilayah masing-masing. PDF Daarut Tauhiid menjadi PDF pertama di Kota Bandung yang didirikan pada tahun 2022, sedangkan PDF Al-Masthuriyah didirikan pada tahun 2015 di Kabupaten Sukabumi dan menjadi PDF pertama di kabupaten tersebut, bahkan di Provinsi Jawa Barat. Pertimbangan kedua terkait dengan kurikulum yang diterapkan di kedua pesantren tersebut, yang mengacu pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6963 Tahun 2017 dan Nomor 6036 Tahun 2015 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal, dengan basis kitab kuning sebagai komponen khas kurikulum.

Akar masalah yang diidentifikasi dalam manajemen kurikulum ilmu agama Islam pada kedua pesantren tersebut adalah sebagai berikut. Pengelola pesantren belum memiliki kapasitas manajerial yang memadai untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum PDF. Hal ini tercermin dari belum optimalnya pemberdayaan tim pengembang kurikulum dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Upaya pemberdayaan tenaga pendidik dan kependidikan dalam menyusun dokumen kurikulum belum terealisasi, dan kompetensi guru dalam bidang mata pelajaran yang dikaji masih kurang. Standar kajian mata pelajaran yang terlalu tinggi untuk kultur pesantren di wilayah Jawa Barat menjadi salah satu penyebabnya. Sebagian guru juga kurang memahami standar isi, standar proses, dan pedoman pelaksanaan program pembelajaran sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6963 Tahun 2017 dan Nomor 6036 Tahun 2015. Bahkan, beberapa guru belum membaca surat keputusan tersebut. Teknik evaluasi dan penilaian pembelajaran masih berada pada tingkat kemampuan berpikir rendah (*low order thinking skills*/LOTS) dan belum mematuhi prosedur

sistem penilaian profesional, seperti penyusunan kisi-kisi soal, kunci jawaban, pedoman penilaian, dan pemetaan soal berdasarkan tingkat kesulitan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PDF sering kali tidak sepenuhnya memenuhi standar yang telah ditetapkan, meskipun ada pedoman pemerintah sebagai acuan pelaksanaan. Hal ini mencakup berbagai aspek penting dalam proses pendidikan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sering terdapat kekurangan dalam pemahaman tujuan kurikulum sehingga penyusunan rencana pembelajaran tidak selaras dengan kebutuhan dan karakteristik santri. Tantangan pada tahap pelaksanaan meliputi kurangnya dukungan sumber daya, baik materi maupun pelatihan bagi tenaga pendidik, yang menghambat efektivitas pembelajaran. Proses evaluasi, yang seharusnya menjadi alat ukur pencapaian kompetensi santri, tidak selalu dilaksanakan secara sistematis sehingga hasilnya tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Islamiyah, 2023: 1196).

Kurikulum ilmu agama Islam di Pesantren Pendidikan Diniyah Formal Daarut Tauhiid Bandung dan Al-Masthuriyah Sukabumi menjadi inti proses pendidikan santri. Namun, observasi dan pengumpulan data lapangan menunjukkan bahwa manajemen kurikulum belum sepenuhnya terdesain secara terintegrasi untuk mendukung peningkatan kompetensi santri secara utuh dan terukur. Di Daarut Tauhiid, penyusunan kurikulum agama mengadaptasi kurikulum nasional Kemenag (Kementerian Agama), tetapi belum secara eksplisit mencantumkan indikator capaian kompetensi pada aspek berpikir kritis dalam memahami teks agama klasik. Guru lebih banyak mengandalkan pengalaman mengajar daripada perencanaan kurikulum berbasis kebutuhan kompetensi abad 21. Di Al-Masthuriyah, meskipun telah dilakukan pemetaan materi dari kitab-kitab klasik seperti *Tafsir Jalalain* dan *Fathul Qarib*, tidak ditemukan mekanisme evaluasi kurikulum berkala yang berbasis hasil belajar santri. Evaluasi lebih difokuskan pada nilai ujian hafalan dan pemahaman literal, bukan pada penguasaan konsep, pemecahan masalah keagamaan, maupun sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tindak lanjut

terhadap hasil evaluasi pembelajaran di kedua lokasi penelitian tidak diarahkan untuk merevisi substansi kurikulum atau pendekatan pembelajaran. Bila santri tidak mencapai target kompetensi, solusinya hanya berupa pengulangan materi tanpa analisis sistemik terhadap kelemahan kurikulum. Kondisi ini menunjukkan celah signifikan antara asumsi keberhasilan pendidikan agama di PDF dengan realitas pengelolaan kurikulum yang belum sepenuhnya berbasis manajemen modern, khususnya pada dimensi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara siklikal.

Pengintegrasian nilai-nilai lokal dan penguatan karakter religius dalam kurikulum masih bersifat normatif dan belum terukur secara kompetensial. Kurangnya instrumen penilaian sikap dan keterampilan keagamaan secara sistematis menyebabkan kompetensi santri lebih banyak diukur dari aspek kognitif, bukan secara holistik. Proses evaluasi hasil belajar peserta didik yang tidak sistematis menyebabkan kesulitan mengukur efektivitas kurikulum. Ketidakteraturan evaluasi berdampak negatif terhadap kemampuan institusi melakukan analisis mendalam mengenai pencapaian akademik santri dan aspek yang perlu diperbaiki. Tanpa pendekatan evaluasi terstruktur, data hasil belajar tidak dapat dijadikan dasar valid untuk menilai keberhasilan kurikulum. Hal ini berimplikasi pada ketidakmampuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode pengajaran yang digunakan. Selain itu, kurangnya evaluasi sistematis menghambat pengembangan program perbaikan berbasis bukti, yang menjadi langkah krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara sporadis dan tidak terencana mengakibatkan ketidakjelasan pemantauan kemajuan santri serta mengurangi kesempatan memberikan umpan balik konstruktif kepada pendidik terkait praktik pengajaran mereka. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu mengadopsi sistem evaluasi komprehensif dan berkelanjutan agar memungkinkan analisis lebih akurat dan pengambilan keputusan berbasis data (Zulkhairi, 2021: 15).

Model PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang diperkenalkan oleh W. Edwards Deming dalam manajemen mutu menjadi rujukan utama dalam membangun siklus perbaikan berkelanjutan, termasuk di bidang pendidikan. Model ini

menyediakan kerangka sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti kebijakan atau program pendidikan secara efektif. Penelitian ini menemukan kesenjangan teoritis ketika model tersebut diterapkan dalam konteks manajemen kurikulum ilmu agama Islam di pesantren PDF.

Teori PDCA dibangun dalam kerangka rasional yang berorientasi pada efisiensi dan output, sebagaimana karakter khas manajemen berbasis industri. Kurikulum ilmu agama Islam di pesantren mengandung dimensi spiritual-transendental yang tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi juga membentuk akhlak, adab, dan kepribadian islami. Kondisi ini menunjukkan bahwa PDCA belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai inti pendidikan Islam, yang menjadi substansi utama kurikulum pesantren.

Dalam praktiknya, implementasi kurikulum di pesantren PDF tidak selalu mengikuti siklus PDCA secara linier. Peran kyai, guru, dan tradisi pesantren membuat proses perencanaan dan pelaksanaan menjadi fleksibel dan situasional. Perubahan metode pembelajaran atau pendekatan kitab kuning dapat dilakukan langsung di tengah semester berdasarkan pertimbangan keilmuan dan spiritual, tanpa harus menunggu siklus evaluasi formal. Realitas ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kebijaksanaan lokal yang belum dijelaskan secara komprehensif dalam kerangka PDCA.

Pada tahap evaluasi (*Check*) dan tindak lanjut (*Act*), PDCA cenderung menitikberatkan pada hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti pencapaian indikator kompetensi atau nilai ulangan. Dalam konteks pesantren, pengukuran kompetensi santri juga dilakukan melalui observasi adab, kedisiplinan ibadah, serta keterlibatan dalam aktivitas spiritual. Aspek-aspek tersebut sulit diukur secara standar, sehingga memerlukan pendekatan evaluasi lebih holistik yang belum dijelaskan dalam teori PDCA. Hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya pengembangan model PDCA yang lebih kontekstual dan religius, menggabungkan prinsip perbaikan berkelanjutan dengan nilai dan praktik khas pendidikan pesantren. Penelitian ini tidak sekadar mengadopsi teori

yang ada, tetapi juga mengembangkan pendekatan manajerial yang sesuai dengan kultur dan karakteristik lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

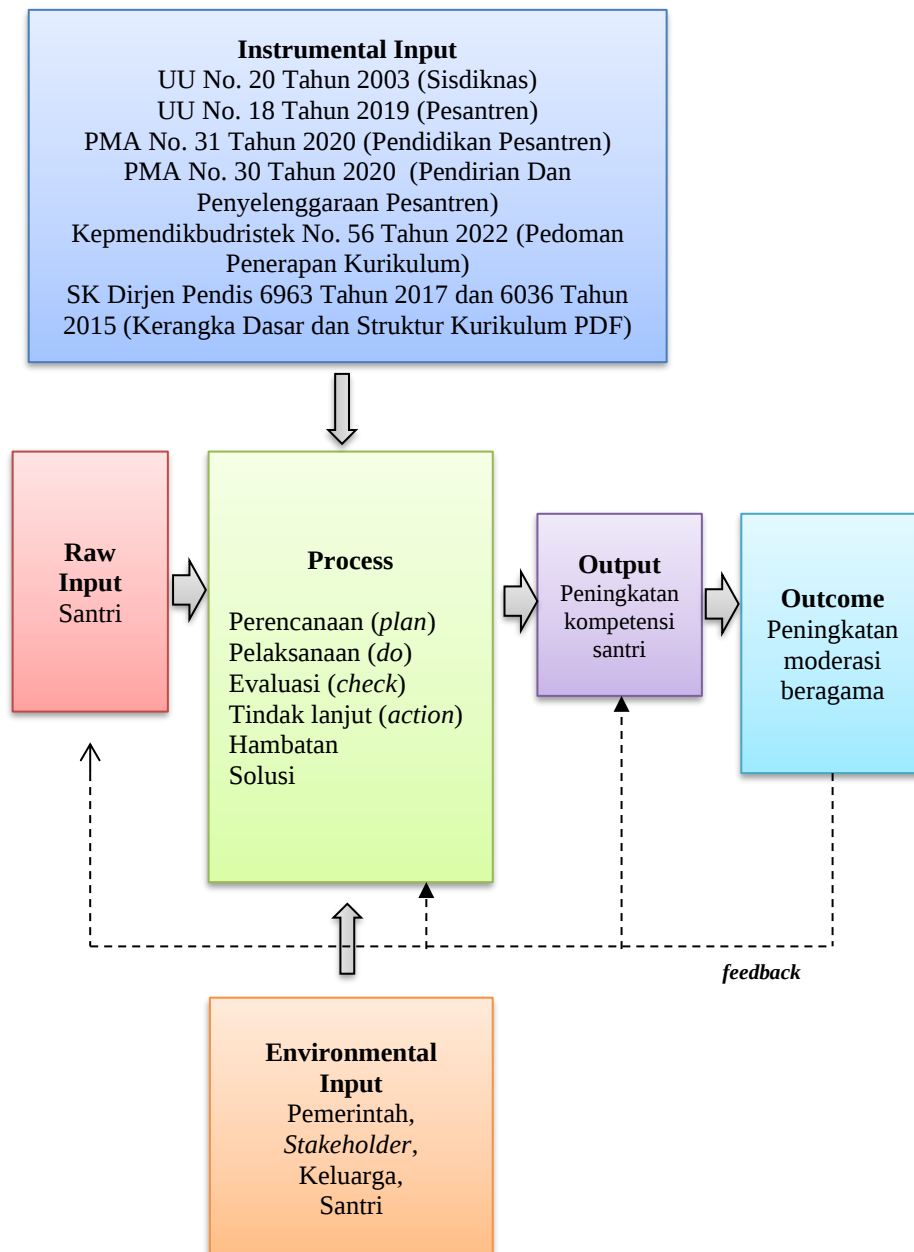
Penelitian mengenai manajemen kurikulum di lingkungan pesantren telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai fokus kajian. Alam dan Maulana (2021) meneliti manajemen kurikulum di Pesantren Salaf Darul Falah “Amtsilati” Jepara dengan fokus pada penyusunan silabus, pengorganisasian tugas guru, dan evaluasi mata pelajaran dalam konteks pesantren jalur non-formal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian kami yang dilakukan pada jalur formal (PDF) dan secara spesifik membahas keterkaitan manajemen kurikulum dengan kompetensi santri. Saridudin (2020) mengkaji pengembangan kurikulum PDF di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo dengan pendekatan kurikulum berbasis keterampilan hidup. Kurikulum mencakup pelatihan komputer, pengurusan jenazah, dan seni bela diri. Penelitian ini menyoroti integrasi nilai keterampilan dalam pendidikan diniyah, tetapi kurang menggambarkan dimensi kompetensi keagamaan santri secara akademis sebagaimana diteliti dalam penelitian kami. Mastur (2022) meneliti integrasi kurikulum di PDF Wustha Al-Fithrah Surabaya, yang menunjukkan upaya penggabungan antara kurikulum agama, umum, dan khas pondok pesantren dengan fokus utama pada aspek integratif. Penelitian ini berbeda dari penelitian kami yang secara khusus menelusuri manajemen kurikulum ilmu agama Islam, bukan aspek integrasi kurikulum.

Kajian-kajian terdahulu menyimpulkan belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan seluruh aspek manajemen kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) khusus pada kurikulum ilmu agama Islam. Penelitian ini secara langsung menghubungkan manajemen kurikulum dengan peningkatan kompetensi santri dalam tiga ranah, yaitu kognitif (penguasaan materi), afektif (sikap dan nilai keagamaan), dan psikomotorik (praktik ibadah dan dakwah). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan keagamaan di pesantren formal sekaligus memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan mutu kurikulum PDF di Indonesia.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini guna memperoleh data valid dan menemukan alternatif solusi. Dengan demikian, peneliti mengusulkan judul penelitian “Manajemen Kurikulum Ilmu Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Pondok Pesantren.”

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah



Gambar 1. 1.Perumusan Masalah

Perumusan masalah di atas disajikan dengan pendekatan sistem yang mengintegrasikan enam komponen utama yang saling terkait dan bergantung satu sama lain. Komponen-komponen tersebut menggambarkan keseluruhan proses manajemen kurikulum ilmu agama Islam di pondok pesantren Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang bertujuan mencapai kompetensi santri secara optimal. Kompetensi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik sehingga mampu membentuk santri dengan sikap moderat, toleran, dan religius secara holistik.

Komponen pertama adalah *instrumental input* yang terdiri dari regulasi dan kebijakan pendidikan sebagai landasan normatif pelaksanaan manajemen kurikulum. Dalam hal ini, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memberikan kerangka hukum yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia secara umum dan khususnya pesantren. Peraturan Menteri Agama seperti PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren dan PMA Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren mempertegas pengelolaan pendidikan di lingkungan pesantren. Selain itu, Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6963 Tahun 2017 serta Nomor 6036 Tahun 2015 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum PDF merupakan acuan teknis dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi.

Komponen kedua adalah *raw input*, yakni santri sebagai subjek utama pembelajaran. Santri tidak hanya menjadi objek yang menerima materi, tetapi juga aktor yang secara aktif terlibat dalam proses pendidikan. Profil awal, motivasi, serta kesiapan mental santri sangat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan keberhasilan pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan santri agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Selanjutnya, *environmental input* mengacu pada faktor-faktor lingkungan eksternal yang memengaruhi proses pendidikan di pesantren. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator yang menyediakan kebijakan dan dukungan untuk menjamin mutu pendidikan. Stakeholder lain seperti organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga turut memberikan kontribusi dan dukungan moral yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan santri. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi santri memiliki peranan dalam memberikan penguatan nilai dan memonitor perkembangan anak. Santri itu sendiri, selain sebagai peserta didik, juga merupakan bagian dari lingkungan sosial pesantren yang turut membentuk dinamika pembelajaran.

Komponen inti dari perumusan masalah ini adalah *process*, yaitu mekanisme manajemen kurikulum yang dijalankan secara siklikal melalui pendekatan *Plan-Do-Check-Act (PDCA)*. Tahap perencanaan (Plan) meliputi penyusunan tujuan dan isi kurikulum, pengorganisasian sumber daya manusia, serta penyusunan program kegiatan dan jadwal akademik yang disusun secara sistematis. Tahap pelaksanaan (Do) berupa implementasi pembelajaran berdasarkan rencana yang telah disusun, di mana guru dan santri berperan aktif dalam proses transfer dan konstruksi pengetahuan. Tahap evaluasi (Check) mencakup pengukuran dan penilaian pencapaian kompetensi santri menggunakan berbagai instrumen evaluasi yang komprehensif, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Terakhir, tahap tindak lanjut (Act) meliputi perbaikan dan penyempurnaan kurikulum serta metode pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Dalam proses ini, tidak dapat dihindari adanya *hambatan* yang berasal dari berbagai faktor, seperti faktor psikologis yang berkaitan dengan motivasi dan kesiapan mental santri, faktor sosiologis yang meliputi budaya pesantren dan interaksi sosial, serta faktor teknis berupa keterbatasan sumber daya, sarana, dan kompetensi pendidik. Oleh karena itu, diperlukan solusi dan upaya perbaikan yang dirancang secara strategis dan

berkelanjutan agar hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga manajemen kurikulum berjalan efektif dan efisien.

Dari proses tersebut, diharapkan muncul *output* berupa peningkatan kompetensi santri secara menyeluruh. Kompetensi yang dimaksud meliputi penguasaan materi ilmu agama Islam, sikap dan nilai keagamaan yang positif, serta kemampuan praktik ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya. Output ini merupakan indikator keberhasilan langsung dari pelaksanaan kurikulum.

Hasil jangka panjang atau *outcome* yang diharapkan adalah terbentuknya santri dengan sikap moderat dalam beragama, toleran terhadap perbedaan, dan mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman secara holistik dalam kehidupan bermasyarakat. Outcome ini sangat penting sebagai kontribusi pesantren dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

Agar siklus manajemen kurikulum ini berjalan optimal, perlu adanya *feedback* atau umpan balik yang bersifat kontinu. Umpan balik ini berasal dari hasil evaluasi dan monitoring yang memberikan informasi tentang efektivitas program dan proses pembelajaran. Dengan feedback tersebut, pesantren dapat melakukan perbaikan berkelanjutan yang memastikan kurikulum selalu relevan dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan santri dan tantangan zaman.

Secara keseluruhan, gambar tersebut menggambarkan kerangka pemikiran yang menyeluruh dan sistemik mengenai perumusan masalah dalam manajemen kurikulum ilmu agama Islam di pesantren PDF. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan pembentukan kompetensi santri sangat bergantung pada sinergi antara regulasi yang jelas, kesiapan dan keterlibatan santri, dukungan lingkungan, serta pelaksanaan manajemen yang berkesinambungan dan berbasis evaluasi yang komprehensif. Kerangka ini juga mengingatkan pentingnya mengatasi berbagai hambatan secara sistematis agar tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dirumuskan, maka peneliti membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan kurikulum ilmu agama Islam yang meliputi: 1) tujuan dan isi kurikulum; 2) sumber daya manusia (SDM); 3) program kegiatan pendidikan, kalender akademik dan penyusunan jadwal.
- b. Pelaksanaan kurikulum ilmu agama Islam yang meliputi: 1) sosialisasi dan pengarahan kegiatan pendidikan; 2) penyusunan rencana dan program pembelajaran; 3) penentuan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran; 4) penyediaan sumber, alat, dan sarana belajar; 5) pengelolaan kelas.
- c. Evaluasi kurikulum ilmu agama Islam yang meliputi: 1) evaluasi pembelajaran, jenis dan alat evaluasinya; 2) evaluasi kompetensi literasi, jenis dan alat evaluasinya.
- d. Tindak lanjut kurikulum ilmu agama Islam yang meliputi: 1) perbaikan atau penyempurnaan terhadap kurikulum atau metode pembelajaran, 2) pelatihan tambahan untuk pendidik, atau melakukan revisi terhadap materi ajar dan evaluasi, 3) analisis program yang efektif dalam meningkatkan kompetensi santri dan memperbaiki yang kurang efektif.
- e. Hambatan dalam menerapkan kurikulum serta solusi dan usaha perbaikan dalam mengelola kurikulum ilmu agama Islam yang meliputi faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor teknis.
- f. Solusi dan upaya perbaikan yang dapat diambil dalam pengelolaan kurikulum pendidikan agama Islam, mencakup beberapa aspek yang meliputi aspek psikologis, aspek sosiologis, aspek teknis.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai manajemen kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan keterampilan santri di pondok pesantren PDF.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF;
- 2) Pelaksanaan kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF;
- 3) Evaluasi kurikulum ilmu agama dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF;
- 4) Tindak lanjut kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF;
- 5) Hambatan dalam menerapkan kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF;
- 6) Solusi dan upaya perbaikan dalam mengelola kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF;

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan manajemen kurikulum ilmu agama Islam di pondok pesantren PDF. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga dan bermanfaat untuk kemajuan ilmu manajemen di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pengelola Pesantren

Memberikan data dan sumber informasi yang berguna untuk perbaikan dalam manajemen kurikulum ilmu agama Islam.

2) Bagi Tenaga Pendidik

Memberikan data yang dapat menjadi acuan bagi para pendidik untuk terus mengembangkan kurikulum ilmu agama Islam dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan bagi para santri.

3) Bagi Pemangku Kebijakan di Lingkungan Kementerian Agama

Berfungsi sebagai kajian dan sumber referensi yang dapat digunakan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan langsung dengan manajemen kurikulum ilmu agama Islam di pondok pesantren PDF.

4) Bagi Peneliti Lain

Berfungsi sebagai objek penelitian dan sumber referensi yang dapat digunakan oleh peneliti lain, terutama yang berhubungan dengan manajemen kurikulum ilmu agama Islam di pondok pesantren PDF.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF?
4. Bagaimana tindak lanjut kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF?
5. Apa hambatan dalam menerapkan kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF?
6. Apa solusi dan upaya perbaikan dalam mengelola kurikulum ilmu agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren PDF?